

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gangguan jiwa terjadi ketika kondisi seseorang tidak normal atau mereka menderita gangguan yang berkaitan dengan fungsi mentalnya, hal ini biasanya ditandai dengan adanya perubahan pada individu baik perilaku maupun emosi yang menyebabkan yang terkena mengalami keterbatasan. Apabila gangguan kesehatan jiwa tidak ditangani dengan baik maka akan menjadi serius dan mengakibatkan gangguan jiwa yang serius yaitu skizofrenia (Anna, 2019). Skizofrenia adalah gangguan otak yang menyebabkan pikiran, persepsi perasaan, gerakan, dan perilaku yang aneh dan terganggu (Pebrianti, 2021).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2016, masalah gangguan jiwa telah menjadi masalah serius dan berkembang di dunia saat ini. Dapat dikatakan bahwa seperempat penduduk di dunia ini menderita gangguan jiwa. WHO juga menyebutkan bahwa sekitar 450 juta orang di dunia dinyatakan menderita gangguan jiwa. Penderita gangguan jiwa mencapai 13% dan kemungkinan besar akan meningkat lagi beberapa tahun kedepan. Menurut WHO (2016), 35 juta orang menderita depresi, 60 juta orang penderita bipolar, 21 juta orang penderita skizofrenia dan 47,5 juta orang penderita demensia. Masalah kesejahteraan emosional di Indonesia meningkat pada tahun 2018, data dari Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan peningkatan yang ekstrem jumlah gangguan jiwa dibandingkan Riskesdas 2013, yang naik 1,7% menjadi 7%. Prevalensi gangguan jiwa berat (skizofrenia) di Indonesia, Lampung termasuk urutan ke 13 dengan nilai 3.0%, sementara prevalensi gangguan mental emosional sebesar 3.6 lebih rendah dari angka nasional 9.8% menurut (Riskesdas, 2018). Peningkatan jumlah orang yang menderita masalah kesehatan gangguan jiwa saat ini disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang untuk mengatasi masalah kesehatan jiwa yang

kemudian menimbulkan gejala-gejala oleh penderita gangguan jiwa (Patimah, 2021)

Prediksi lebih dari 90% pasien skizofrenia mengalami halusinasi. Meski bentuk halusinasinya bermacam-macam, kebanyakan memang dengan skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran (Anna, 2019).

Halusinasi pendengaran adalah suara pendengaran yang tidak berhubungan dengan rangsangan dan tidak dapat didengar orang lain (Yani, 2022).

Menurut data Profil Kesehatan Provinsi Lampung (2020), ditemukan kasus Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sebanyak 15.419 kasus dan 10.890 pasien mendapatkan pelayanan kesehatan di Provinsi Lampung pada tahun 2020. Berdasarkan informasi Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung (2022), informasi gangguan jiwa gangguan kesehatan didapatkan dari ruang Kutilang, Melati dan Nuri yaitu Pada tahun 2019 jumlah pasien gangguan jiwa sebanyak 500 kasus, sedangkan pada tahun 2020 meningkat menjadi 703 kasus dan pada tahun 2021 terdapat 539 kasus, sedangkan pada April 2022 terdapat 158 kasus.

Gangguan jiwa yang paling banyak adalah halusinasi yang paling banyak diderita yaitu halusinasi pendengaran terhitung 70%, sedangkan halusinasi penglihatan menempati urutan kedua dengan rata-rata 20 %. Jenis halusinasi yang lain yaitu halusinasi pengecap, penciuman, perabaan, kinestik hanya meliputi 10%, (Muhith, 2015). Halusinasi apabila tidak ditangani dengan benar dapat mengakibatkan pasien melukai sampai mencederai diri sendiri, orang lain bahkan lingkungan sekitar terjadi karena pasien dipengaruhi oleh halusinasinya sehingga ia akan melakukan sesuatu hal yang tidak dapat dikendalikan oleh dirinya. Maka tidak jarang ditemukan pasien gangguan jiwa melakukan tindakan kekerasan akibat halusinasi yang dialaminya (Maina, 2022).

Cara menangani pasien gangguan jiwa dengan menggunakan Strategi Pelaksanaan (SP). SP tindakan keperawatan ialah standar model pendekatan asuhan keperawatan untuk klien dengan gangguan jiwa yang salah satunya ialah pasien yang mengalami masalah utama halusinasi, bergunanya penerapan SP halusinasi adalah untuk membantu pasien mengendalikan

halusinasinya. Perawat dapat melatih pasien untuk mengelola halusinasi menggunakan halusinasi 4 SP tersebut yaitu: melatih cara menghardik, berbicara dengan orang lain, melakukan kegiatan terjadwal, dan berlatih minum obat. Jika keempat cara tersebut digunakan secara rutin, maka pasien dapat mengontrol dirinya sendiri dan tidak akan mengikuti halusinasi yang terjadi (Zelika, 2015).

Mewujudkan negara dengan tingkat kesehatan jiwa yang baik bagi penduduk, tenaga kesehatan diharapkan bisa mengatasi masalah kesehatan jiwa dengan meningkatkan pelayanan kesehatan bagi seluruh masyarakat. Mengenai peran perawat dalam penyampaian kesehatan jiwa, ada 4 cara yang dapat dilakukan yaitu preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif (Agustina, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menulis laporan akhir kasus gangguan kesehatan jiwa dengan judul "Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Pada Kasus Skizofrenia Paranoid Terhadap Ny. S Di ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung 21-23 Maret 2022".

## **B. Rumusan Masalah**

Efek yang dapat dialami oleh pasien yang berhalusinasi adalah hilangnya kontrol diri ketika pasien mengalami kepanikan dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya. Dalam situasi seperti itu, pasien dapat melakukan bunuh diri, melukai orang lain bahkan lingkungan. Masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut "Bagaimana gambaran Asuhan keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Pada Kasus Skizofrenia Paranoid Terhadap Ny. S Di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung. Mengenai kemampuan mengontrol halusinasi setelah diberikan strategi pelaksanaan tindakan keperawatan."

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Penulis memberikan gambaran asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran pada kasus Skizofrenia Paranoid terhadap Ny. S di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.

### **2. Tujuan Khusus**

Memberikan gambaran tentang Asuhan Keperawatan pada pasien Ny. S mengenai kemampuan mengontrol halusinasi setelah diberikan strategi pelaksanaan tindakan keperawatan meliputi:

- a. Memberikan gambaran tentang pengkajian pada pasien Ny. S dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran pada kasus skizofrenia paranoid di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung
- b. Memberikan gambaran tentang diagnosa keperawatan pada pasien Ny. S dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran pada kasus skizofrenia paranoid di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung
- c. Memberikan gambaran tentang rencana keperawatan pada pasien Ny. S dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran pada kasus skizofrenia paranoid di menurut Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung
- d. Memberikan gambaran tentang implementasi pada pasien Ny. S dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran pada kasus skizofrenia paranoid di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung
- e. Memberikan gambaran tentang evaluasi pada pasien Ny. S dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran pada kasus skizofrenia paranoid di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.

#### **D. Manfaat Penulisan**

1. Bagi Penulis

Pengetahuan tambahan dan komunikasi terapeutik langsung dalam pengobatan skizofrenia paranoid, terutama pada pasien dengan gangguan sensorik: halusinasi pendengaran.

2. Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung

Laporan ini disusun sebagai informasi tambahan yang dibutuhkan oleh instansi terkait untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada klien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, khususnya di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.

3. Prodi Keperawatan Kotabumi

Sebagai sumber bacaan atau referensi bagi mahasiswa keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa pada kasus skizofrenia Paranoid khususnya pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

#### **E. Ruang Lingkup Penulisan**

Ruang lingkup tugas akhir ini adalah gambaran asuhan keperawatan jiwa yang meliputi pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran pada kasus skizofrenia Paranoid terhadap Ny. S di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung pada tanggal 21 s.d. 23 Maret 2022.